

Tata Kelola Pembiayaan Bebas Uang SPP: Studi Likuiditas dan Arus Kas pada PKBM dengan Solusi BOSP

Rina Darmawan
Universitas Negeri Jakarta, Indonesia
Email: rinadarmawan@gmail.com

KEYWORDS

free tuition fees, education financing management, pkbm, equal access to education

ABSTRACT

The Ayo Lanjut Sekolah program at the Community Learning Activity Center in Central Jakarta offers tuition-free access to education for those who are disconnected from the formal education system. This study aims to explore the management of education financing in the context of the program. Using a qualitative method approach, this study identifies funding strategies from external sources and evaluates their impact on program sustainability. The results show that this innovative approach has succeeded in increasing access to education without burdening students with costs. The implications emphasize the importance of alternative models in education financing management to support inclusive education for equitable access to education that can be accepted more widely. The study concludes that to ensure the sustainability and quality of the program, it is important to adopt strategic financial management and develop diverse funding models. This study offers insights and recommendations for practitioners who want to design sustainable financial strategies in education to ensure equitable access for all.

ABSTRAK

KATA KUNCI

bebas spp,
manajemen
pembiayaan
pendidikan, pkbm,
pemerataan akses
pendidikan

Program Ayo Lanjut Sekolah di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat di Jakarta Pusat menawarkan akses pendidikan bebas SPP bagi mereka yang terputus dari sistem pendidikan formal. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi manajemen pembiayaan pendidikan dalam konteks program tersebut. Melalui pendekatan metode kualitatif, penelitian ini mengidentifikasi strategi pendanaan dari sumber eksternal dan mengevaluasi dampaknya terhadap keberlanjutan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan inovatif ini berhasil meningkatkan akses pendidikan tanpa membebankan biaya kepada peserta didik. Implikasinya menekankan pentingnya model alternatif dalam manajemen pembiayaan pendidikan untuk mendukung inklusivitas pendidikan demi pemerataan akses pendidikan yang bisa diterima lebih luas lagi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa untuk memastikan keberlanjutan dan kualitas program tersebut, penting untuk mengadopsi manajemen keuangan yang strategis dan mengembangkan model pendanaan yang beragam. Penelitian ini menawarkan wawasan dan rekomendasi bagi para praktisi yang ingin

merancang strategi keuangan yang berkelanjutan dalam pendidikan untuk menjamin akses yang adil bagi semua.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama pembangunan suatu bangsa, menjadi tonggak penting bagi perkembangan ekonomi, sosial, dan budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, sistem pendidikan memainkan peran krusial dalam menciptakan kesetaraan dan memajukan kualitas sumber daya manusia. Namun, tantangan finansial seringkali menjadi batu sandungan bagi lembaga pendidikan, terutama bagi mereka yang mengandalkan bantuan operasional satuan pendidikan sebagai sumber utama pembiayaan (Septhiningrum et al., 2023).

Pendidikan Nasional sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, dikenal dalam tiga jalur yaitu pendidikan informal, jalur pendidikan formal, dan jalur pendidikan nonformal, dimana antara jalur-jalur tersebut saling lengkapi dalam mengembangkan sumberdaya manusia (Komara et al., 2023). Pendidikan nonformal sebagaimana tercantum dalam pasal 26 ayat 4, diuraikan bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, majelis taklim, dan satuan pendidikan yang sejenis. Pendidikan nonformal memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan kesempatan belajar kepada masyarakat yang tidak dapat mengakses pendidikan formal (Adillah, 2016). Melalui lembaga kursus, lembaga pelatihan, dan kelompok belajar, sumberdaya manusia di Indonesia dapat terus berkembang dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja. Dengan adanya beragam jalur pendidikan, diharapkan setiap individu memiliki kesempatan yang sama untuk meningkatkan kualitas diri dan mencapai kesuksesan dalam karirnya (Syarifuddin et al., 2024).

Satuan pendidikan nonformal yang saat ini berkembang pesat adalah pusat kegiatan belajar Masyarakat (PKBM). PKBM merupakan tempat belajar alternatif bagi masyarakat yang tidak bisa mengikuti pendidikan formal. Dengan adanya PKBM, mereka dapat mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dapat meningkatkan peluang kerja (Harahap, 2011). Diharapkan dengan adanya PKBM, kesenjangan pendidikan di masyarakat dapat teratasi, dan setiap individu dapat meraih kesuksesan sesuai dengan potensi yang dimiliki. Namun, ada juga kasus di mana PKBM tidak memiliki fasilitas dan tenaga pengajar yang berkualitas, sehingga hasil belajar yang didapat oleh peserta menjadi rendah (Fipiariny & Dini, 2019). Selain itu, terkadang program yang ditawarkan oleh PKBM tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, sehingga kesempatan kerja bagi peserta tidak meningkat meskipun telah mengikuti program di PKBM (Agustinus, 2016).

Salah satu PKBM di Jakarta Pusat adalah lembaga pendidikan bebas uang SPP, yang menawarkan pendidikan tanpa biaya sumbangan pembinaan pendidikan, menjadi solusi bagi banyak keluarga di Indonesia yang memiliki keterbatasan ekonomi. Namun, di balik misi mulia ini, lembaga-lembaga tersebut seringkali dihadapkan pada tantangan finansial yang kompleks, khususnya terkait manajemen likuiditas dan arus kas (Indiarto et al., 2024). Karenanya, penting bagi lembaga-lembaga pendidikan tersebut untuk memiliki tim keuangan yang kompeten dan terampil dalam mengelola anggaran mereka dengan cermat. Selain itu, mereka juga perlu mengembangkan strategi keuangan jangka panjang yang dapat membantu mereka mengatasi tantangan keuangan yang mungkin terjadi di masa depan. Dengan demikian, lembaga-lembaga pendidikan dapat memastikan bahwa operasional mereka tetap berjalan lancar dan berkualitas, serta memberikan pendidikan terbaik bagi siswa mereka (Herliana, 2018).

Meskipun mendapatkan bantuan operasional satuan pendidikan dari pemerintah, lembaga-lembaga pendidikan semacam ini sering mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan secara efisien dan berkelanjutan. Masalah likuiditas yang tidak terkelola dengan baik dapat berdampak serius terhadap kelangsungan operasional dan kualitas pendidikan yang

disediakan. Sebuah lembaga pendidikan yang menerima bantuan operasional dari pemerintah tetapi gagal dalam mengelola keuangannya dengan baik sehingga mengalami kekurangan dana yang signifikan. Akibatnya, lembaga pendidikan tersebut terpaksa memotong program dan fasilitas penting, serta mengalami penurunan kualitas pendidikan yang diberikan kepada siswa. Oleh karena itu, penelitian tentang tata kelola pembiayaan lembaga pendidikan bebas uang SPP menjadi sangat penting. Melalui pemahaman yang mendalam tentang likuiditas dan arus kas di lingkungan pendidikan ini, kita dapat mengidentifikasi tantangan utama yang dihadapi serta mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah keuangan tersebut.

Konteks Penelitian

1. Gambaran umum tentang lembaga pendidikan tanpa biaya SPP

Lembaga pendidikan tanpa biaya SPP merupakan entitas pendidikan yang secara khusus berkomitmen untuk memberikan akses pendidikan berkualitas kepada masyarakat dengan tidak memungut biaya SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan) dari siswa. Model ini memiliki signifikansi penting dalam mencapai inklusi pendidikan, mengatasi disparitas ekonomi, dan mempromosikan aksesibilitas pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Sebagai bagian dari strategi pemerintah Indonesia dalam mendukung Pendidikan 4.0, lembaga-lembaga ini menjadi tulang punggung bagi akses pendidikan yang merata, terutama di daerah-daerah pedesaan dan perkotaan yang kurang mampu secara ekonomi (Dewi, 2024).

Sejalan dengan komitmennya untuk menyediakan pendidikan yang terjangkau bagi semua, lembaga-lembaga ini sering kali bergantung pada Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) yang disediakan oleh pemerintah (Permendikbud Nomor 63 Tahun 2022). BOSP ini bertujuan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari, termasuk pembayaran gaji guru, pembelian buku, dan pemeliharaan fasilitas. Namun, meskipun mampu memberikan bantuan signifikan, tantangan finansial yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tanpa biaya SPP tidak dapat diabaikan (Uviyanti & Pramuka, 2020). Dalam konteks strukturalnya, lembaga-lembaga ini memiliki variasi yang signifikan, termasuk Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C Setara SMA. Meskipun demikian, mereka sering kali menghadapi tantangan serupa terkait sumber daya manusia, infrastruktur, dan kebutuhan pendanaan yang terus meningkat. Ini termasuk permasalahan terkait biaya operasional, gaji staf, pengembangan kurikulum, serta investasi dalam teknologi pendidikan yang mendukung. Di sisi lain, keberadaan lembaga-lembaga ini juga memberikan kontribusi yang berharga terhadap pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs), terutama program *Sustainable Development Goal* (SDG) yang ke 4 tentang pendidikan inklusif dan berkualitas. Dalam mempromosikan aksesibilitas pendidikan yang merata, mereka berperan sebagai agen perubahan sosial yang memungkinkan anak-anak dari berbagai latar belakang ekonomi dan sosial untuk mengakses pendidikan tanpa diskriminasi. Namun, seiring dengan berbagai keunggulan dan kontribusinya, lembaga pendidikan tanpa biaya SPP juga menghadapi berbagai tantangan serius, terutama terkait dengan keberlanjutan finansial. Manajemen keuangan yang efektif, khususnya dalam hal likuiditas dan arus kas, menjadi krusial untuk memastikan kelangsungan operasional dan kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga ini (Ratnasari et al., 2023).

Merencanakan, menganggarkan, mengelola, mengontrol, mengeksplorasi, dan menyimpan uang adalah semua tugas yang berguna dalam manajemen keuangan. Selain itu, manajemen keuangan dapat mencakup semua kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan mendapatkan dana dengan cara yang paling hemat biaya dan menggunakan dana tersebut dengan cara yang efektif dan efisien untuk memaksimalkan nilai (Agustinus. J, 2016). Manajemen keuangan Sangat penting untuk mengelola keuangan sekolah untuk menjalankan kegiatan sekolah. Tidak peduli bagaimana dana digunakan, baik dari dana yang diperoleh atau diberikan oleh pemerintah maupun pihak lain, manajemen yang baik diperlukan untuk menjalankan semua kegiatan di sekolah (Adillah, 2016). Sebuah lembaga yang baik juga harus

memiliki pengelolaan keuangan yang baik untuk mencapai tujuan bersama. Sarana dan prasarana pendidikan yang memadai juga penting untuk mencapai tujuan pendidikan (Centerwall & Nolin, 2019). Oleh karena itu, penelitian tentang tata kelola pembiayaan dalam konteks ini memiliki relevansi yang signifikan dalam upaya meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem

2. Peran BOSP dalam pembiayaan

Peran Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) dalam pembiayaan pendidikan di Indonesia mencerminkan komitmen pemerintah untuk menyediakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua warga negara. BOSP merupakan program bantuan keuangan yang diberikan oleh pemerintah kepada sekolah-sekolah di seluruh Indonesia, termasuk lembaga pendidikan tanpa biaya SPP, dengan tujuan utama untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Program ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pembayaran gaji guru hingga pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler, pembelian buku, dan perawatan fasilitas sekolah (Nuryanti et al., 2023).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa manajemen keuangan diperlukan untuk menjalankan operasi sekolah. Ini termasuk mengatur penggajian pendidik dan tenaga kependidikan, tenaga tata usaha, dan pengembangan dan peningkatan fasilitas pendidikan. Pemerintah memberikan dana yang dikenal sebagai Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) untuk membantu dalam pembayaran operasional sekolah (Sondari et al., 2018). BOSP menjadi instrumen penting dalam mengatasi disparitas ekonomi dan meningkatkan aksesibilitas pendidikan di Indonesia. Dengan memberikan bantuan finansial kepada sekolah-sekolah, termasuk yang berbasis biaya pendidikan rendah atau tanpa biaya SPP, pemerintah dapat memastikan bahwa pendidikan tetap terjangkau bagi semua lapisan masyarakat. Hal ini konsisten dengan prinsip-prinsip inklusi pendidikan yang menjadi landasan bagi pembangunan pendidikan yang berkelanjutan (Wijaya & Suhendah, 2023).

Selain itu, BOSP juga berperan dalam memastikan kualitas pendidikan yang diberikan oleh sekolah-sekolah di Indonesia. Dengan menyediakan sumber daya finansial yang memadai, program ini memungkinkan sekolah untuk meningkatkan infrastruktur, menyediakan fasilitas belajar yang memadai, serta mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Ini merupakan langkah penting dalam meningkatkan mutu pendidikan secara keseluruhan dan mempersiapkan generasi muda Indonesia untuk menghadapi tantangan global di masa depan.

BOSP juga memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi beban finansial bagi orang tua dan keluarga siswa (Asrol & Yahya, 2022). Dengan adanya bantuan operasional dari pemerintah, sekolah-sekolah dapat meminimalkan atau bahkan menghapuskan biaya tambahan yang mungkin dikenakan kepada siswa, seperti biaya administrasi atau biaya pengembangan sekolah. Hal ini membantu meningkatkan partisipasi dan retensi siswa di sekolah serta mendorong peningkatan aksesibilitas pendidikan. Sekolah harus menggunakan peluang yang ada bersama dengan wali murid, komite sekolah, dan pemerintah untuk mendapatkan dana untuk memenuhi kebutuhannya (Adillah, 2016).

Selain itu, BOSP juga berperan dalam meningkatkan kesejahteraan guru dan tenaga pendidik. Dengan menyediakan dana untuk pembayaran gaji dan tunjangan guru, program ini membantu menjaga motivasi dan kinerja para pendidik, yang pada gilirannya akan berdampak positif pada kualitas pengajaran dan pembelajaran di sekolah (Ali & Mardiati, 2021). Hal ini penting dalam memastikan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif dan produktif bagi siswa. Namun demikian, meskipun memiliki peran yang penting dalam pembiayaan pendidikan, BOSP juga dihadapkan pada beberapa tantangan. Pengalokasian dana yang tidak merata, kurangnya akuntabilitas dalam penggunaan dana, serta kurangnya pemantauan dan evaluasi yang memadai dapat menghambat efektivitas program ini. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya perbaikan dan peningkatan kebijakan untuk memastikan bahwa BOSP dapat

memberikan dampak yang maksimal dalam mendukung pembangunan pendidikan yang berkelanjutan di Indonesia (Zaifullah et al., 2023).

Tantangan likuiditas dan arus kas menjadi fokus utama dalam memahami dinamika keuangan lembaga pendidikan tanpa biaya SPP di Indonesia. Sebagai lembaga yang bergantung pada bantuan operasional satuan pendidikan (BOSP) sebagai sumber pendanaan utama, lembaga-lembaga ini sering menghadapi keterbatasan finansial yang dapat mempengaruhi likuiditas dan arus kas mereka. Pertama, perubahan regulasi dan kebijakan pemerintah terkait penyaluran BOSP dapat mengakibatkan ketidakpastian dalam sumber pendanaan, yang pada gilirannya memengaruhi ketersediaan likuiditas. Kedua, fluktuasi jumlah siswa atau perubahan dalam pola pembayaran biaya tambahan juga dapat memengaruhi arus kas lembaga pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan keuangan mendadak.

Selain itu, manajemen likuiditas yang kurang efektif juga menjadi masalah yang sering dihadapi oleh lembaga pendidikan bebas uang SPP. Pengelolaan dana yang tidak terencana dengan baik dapat menyebabkan ketidakstabilan keuangan dan kesulitan dalam memenuhi kewajiban pembayaran yang diperlukan. Selanjutnya, keterbatasan akses terhadap sumber daya keuangan tambahan atau pinjaman dapat memperburuk kondisi likuiditas dan arus kas, terutama saat lembaga pendidikan dihadapkan pada kebutuhan mendesak atau biaya tak terduga.

Dalam konteks ini, tantangan lain muncul dalam mengelola risiko keuangan yang terkait dengan likuiditas dan arus kas. Ketidakpastian ekonomi, fluktuasi nilai tukar, dan perubahan dalam pola pengeluaran atau pendapatan dapat mengakibatkan ketidakstabilan finansial yang dapat memengaruhi operasional harian lembaga pendidikan. Terlebih lagi, kekurangan infrastruktur atau sistem informasi keuangan yang tidak memadai juga dapat menghambat kemampuan lembaga pendidikan dalam memantau dan mengelola likuiditas serta arus kas mereka dengan efektif (Regina, 2015).

Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang tantangan likuiditas dan arus kas menjadi krusial dalam konteks tata kelola pembiayaan lembaga pendidikan tanpa biaya SPP. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan arus kas, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengatasi tantangan keuangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan dalam konteks solusi BOSP. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen keuangan yang berkelanjutan di sektor pendidikan Indonesia.

Manajemen likuiditas dan arus kas memainkan peran krusial dalam mengatasi tantangan keuangan yang dihadapi oleh lembaga pendidikan tanpa biaya SPP. Dalam mengelola keuangan mereka, lembaga-lembaga ini harus mempertimbangkan berbagai aspek yang memengaruhi likuiditas dan arus kas mereka, termasuk pola pendapatan, pengeluaran, dan kebutuhan finansial mendesak. Dalam konteks ini, manajemen likuiditas bertujuan untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban pembayaran yang muncul, sementara manajemen arus kas bertujuan untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang ada dan menghindari kekurangan atau kelebihan kas yang tidak diinginkan.

Pertama-tama, manajemen likuiditas yang efektif memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengantisipasi dan mengelola fluktuasi dalam arus kas dengan lebih baik. Dengan memahami pola pembayaran siswa, jadwal penerimaan dana BOSP, dan pola pengeluaran operasional, lembaga pendidikan dapat merencanakan pengeluaran dan penerimaan kas dengan lebih cermat. Hal ini memungkinkan mereka untuk menghindari kekurangan kas yang dapat mengganggu operasional sehari-hari atau mengganggu pembayaran yang diperlukan. Selanjutnya, manajemen arus kas yang efektif memungkinkan lembaga pendidikan untuk mengoptimalkan penggunaan dana yang tersedia dan menghindari pemborosan atau pengeluaran yang tidak perlu. Dengan melakukan perencanaan keuangan yang matang, lembaga pendidikan dapat mengalokasikan dana dengan bijak untuk memenuhi kebutuhan

utama, seperti pembayaran gaji guru, pembelian buku, dan pemeliharaan fasilitas. Ini membantu menjaga stabilitas keuangan dan memastikan kelangsungan operasional lembaga pendidikan.

Selain itu, manajemen likuiditas dan arus kas yang efektif juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk menghadapi tantangan keuangan yang tak terduga dengan lebih baik. Dengan memiliki cadangan kas yang memadai dan rencana kontingensi yang terencana dengan baik, lembaga pendidikan dapat merespons perubahan ekonomi atau kebutuhan mendesak dengan lebih fleksibel dan efisien. Hal ini meningkatkan ketahanan keuangan mereka dan membantu mengurangi risiko ketidakstabilan operasional yang dapat mengganggu kualitas pendidikan yang disediakan. Dalam konteks ini, penelitian tentang pentingnya manajemen likuiditas dan arus kas dalam mengatasi tantangan keuangan menjadi sangat relevan dan bermanfaat. Dengan memahami secara mendalam faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan arus kas, serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam mengelola keuangan, lembaga pendidikan dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan operasional mereka. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan kebijakan dan praktik manajemen keuangan yang berkelanjutan di sektor pendidikan Indonesia.

Dalam konteks tata kelola pembiayaan lembaga pendidikan tanpa biaya SPP, pengelolaan likuiditas dan arus kas menjadi aspek penting yang memengaruhi kelangsungan operasional dan kualitas pendidikan yang disediakan. Tentang tantangan keuangan yang dihadapi oleh lembaga-lembaga tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan operasional lembaga pendidikan tanpa biaya SPP di Indonesia.

Tujuan penelitian pertama adalah untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan arus kas pada lembaga pendidikan tanpa biaya SPP yang mengandalkan bantuan operasional satuan pendidikan. Melalui analisis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara komprehensif faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kondisi keuangan lembaga pendidikan, termasuk namun tidak terbatas pada fluktuasi penerimaan dana BOSP, pola pembayaran siswa, dan kebutuhan pengeluaran operasional. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor kunci ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika likuiditas dan arus kas dalam konteks lembaga pendidikan tanpa biaya SPP, serta menyediakan landasan untuk pengembangan strategi manajemen keuangan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tujuan penelitian kedua adalah untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh lembaga pendidikan tanpa biaya SPP dalam mengatasi tantangan keuangan yang dihadapinya. Dalam konteks ini, fokus penelitian adalah untuk menemukan dan memahami berbagai pendekatan atau tindakan yang diambil oleh lembaga-lembaga tersebut untuk mengelola dan mengatasi tantangan keuangan yang kompleks, seperti ketidakpastian pendanaan, fluktuasi arus kas, dan kebutuhan mendesak. Melalui analisis mendalam terhadap strategi-strategi yang diterapkan oleh lembaga pendidikan, penelitian ini berupaya untuk mengevaluasi keefektifan dan keberhasilan masing-masing strategi, serta mengidentifikasi praktik terbaik yang dapat diadopsi oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pengelolaan dana BOSP merupakan faktor utama keberhasilan program dana BOSP dan dapat digunakan sesuai dengan petunjuk teknis yang berlaku untuk dana BOSP. Namun sampai saat ini dana BOSP masih terjadi tindakan penyelewengan. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang berharga bagi pengelola lembaga pendidikan, pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam upaya meningkatkan tata kelola keuangan dan keberlanjutan operasional lembaga pendidikan tanpa biaya SPP.

Tujuan penelitian ketiga adalah untuk menyusun rekomendasi yang dapat memberikan panduan praktis bagi lembaga pendidikan tanpa biaya SPP dalam meningkatkan manajemen

keuangan mereka. Dengan mempertimbangkan temuan dari analisis likuiditas, arus kas, dan strategi pengelolaan keuangan yang telah dilakukan, tujuan ini adalah untuk merumuskan langkah-langkah konkret dan solusi yang dapat diterapkan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Rekomendasi ini dirancang untuk membantu lembaga pendidikan dalam meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan keberlanjutan manajemen keuangan mereka, sehingga mereka dapat menghadapi tantangan keuangan dengan lebih baik di masa depan.

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian artikel ini dirancang sebagai berikut :

1. Pengumpulan sumber-sumber Informasi. Pengumpulan informasi dengan melakukan wawancara dengan kepala bidang, bendaharan keuangan sebagai sumber informasi. Identifikasi literatur yang relevan melalui basis data akademik, jurnal ilmiah, buku, dan publikasi terkait lainnya. Pencarian sumber-sumber informasi yang berkaitan dengan konsep tata kelola pembiayaan, likuiditas, arus kas, dan Bantuan Operasional Satuan Pendidikan.
2. Seleksi Literatur. Penelitian ini juga diperkaya dengan literatur yang dipakai sebagai salah satu sumber referensi. Evaluasi literatur yang ditemukan untuk memastikan relevansi dengan topik penelitian dan kualitasnya. Penyaringan literatur berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian mengacu pada hasil-hasil atau informasi spesifik yang ditemukan atau dihasilkan selama proses penelitian. Ini mencakup data, fakta, hasil analisis, dan kesimpulan yang diperoleh dari pengumpulan dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian. Temuan penelitian harus relevan dengan pertanyaan penelitian yang diajukan dan dapat mendukung atau menolak hipotesis yang diajukan. Dalam konteks pendekatan kualitatif temuan penelitian bisa berupa pola-pola atau tren yang ditemukan dalam observasi, wawancara dan literatur yang telah dianalisis, konsep-konsep atau teori-teori yang dikembangkan oleh peneliti terdahulu, atau bahkan kesenjangan-sesenjangan pengetahuan yang diidentifikasi dari penelitian yang ada. Penting untuk menyajikan temuan penelitian dengan jelas dan mendalam dalam tulisan akademis agar pembaca dapat memahami kontribusi penelitian terhadap pemahaman terhadap topik yang diteliti.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Likuiditas dan Arus Kas

Faktor-faktor yang mempengaruhi likuiditas dan arus kas lembaga pendidikan dapat dikelompokkan menjadi internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kebijakan manajemen keuangan, seperti kebijakan pengelolaan piutang dan struktur modal, serta efisiensi operasional dalam mengelola biaya dan sumber daya. Di sisi lain, faktor eksternal mencakup kondisi ekonomi yang luas, kebijakan pemerintah terkait pendanaan pendidikan, dan tingkat persaingan dalam industri pendidikan. Dengan memahami dan mengidentifikasi kedua jenis faktor ini, lembaga pendidikan dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk meningkatkan manajemen keuangan mereka.

1. Faktor Internal

Kebijakan Manajemen Keuangan: Kebijakan manajemen keuangan internal lembaga pendidikan, seperti kebijakan pengelolaan piutang dan persediaan, dapat mempengaruhi likuiditas dan arus kas. Contohnya, kebijakan yang agresif dalam memberikan kredit kepada siswa atau kebijakan ketat terkait pengeluaran dapat berdampak langsung pada arus kas lembaga pendidikan. **Struktur Modal:** Struktur modal internal, seperti tingkat utang dan pembiayaan, dapat mempengaruhi likuiditas lembaga pendidikan. Utang yang tinggi, misalnya, dapat meningkatkan beban pembayaran bunga dan mengurangi likuiditas. **Efisiensi**

Operasional: Efisiensi operasional lembaga pendidikan dalam mengelola biaya dan sumber daya internal juga dapat berdampak pada likuiditas dan arus kas. Upaya untuk meningkatkan efisiensi operasional dapat mengoptimalkan penggunaan dana dan meningkatkan arus kas bersih.

2. Faktor Eksternal

Kondisi Ekonomi: Faktor eksternal seperti kondisi ekonomi secara luas dapat mempengaruhi likuiditas dan arus kas lembaga pendidikan. Perubahan dalam pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan suku bunga dapat berdampak pada penghasilan dan biaya lembaga pendidikan. Kebijakan Pemerintah: Kebijakan pemerintah terkait pendanaan pendidikan, seperti alokasi dana untuk Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP), dapat berdampak signifikan pada arus kas lembaga pendidikan. Perubahan dalam kebijakan ini dapat mengubah sumber dan jumlah dana yang tersedia untuk lembaga pendidikan.

Persaingan Industri: Faktor eksternal lainnya adalah persaingan dalam industri pendidikan. Perubahan dalam tingkat persaingan dan struktur pasar dapat memengaruhi penghasilan dan biaya lembaga pendidikan, yang pada gilirannya memengaruhi likuiditas dan arus kas. Dengan memperhatikan faktor-faktor internal dan eksternal ini, lembaga pendidikan dapat lebih memahami faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan arus kas mereka, serta mengambil langkah-langkah yang sesuai untuk meningkatkan manajemen keuangan mereka. Pembahasan yang mendetail tentang strategi Manajemen Keuangan yang Efektif dan Analisis terhadap strategi yang digunakan untuk meningkatkan likuiditas dan arus kas:

Strategi Manajemen Keuangan yang Efektif pada Tata Kelola Pembiayaan Lembaga Pendidikan Bebas Uang SPP: Studi Likuiditas dan Arus Kas dengan Solusi BOSP

Manajemen keuangan yang efektif sangat penting bagi lembaga pendidikan, terutama yang menerapkan kebijakan bebas uang SPP (Sumbangan Pembinaan Pendidikan). Kebijakan ini menuntut tata kelola keuangan yang efisien untuk memastikan bahwa lembaga tetap likuid dan memiliki arus kas yang sehat. Dalam konteks ini, perencanaan keuangan yang cermat dan proyeksi pembiayaan yang akurat menjadi kunci utama keberhasilan. Solusi Bantuan Operasional Satuan Pendidikan (BOSP) memainkan peran penting dalam mendukung stabilitas keuangan lembaga pendidikan.

1. Strategi Manajemen Keuangan yang Efektif

a. Perencanaan Keuangan dan Proyeksi Pembiayaan

Perencanaan keuangan dan proyeksi pembiayaan merupakan langkah pertama dalam manajemen keuangan yang efektif. Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting:

1. Analisis Kebutuhan Dana dengan mengidentifikasi seluruh kebutuhan dana operasional lembaga pendidikan, termasuk gaji tenaga pengajar, biaya perawatan fasilitas, dan kebutuhan operasional lainnya. Menyusun anggaran tahunan yang mencakup semua pengeluaran dan sumber pendapatan.
2. Proyeksi Pendapatan dengan mengestimasi jumlah dana yang akan diterima dari BOSP serta sumber pendapatan lainnya, seperti donasi atau sponsor. Membuat skenario pendapatan berdasarkan kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah yang relevan.
3. Pengelolaan Arus Kas dengan memonitor arus kas secara berkala untuk memastikan ketersediaan dana yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Menggunakan proyeksi arus kas untuk mengidentifikasi periode kekurangan atau surplus kas, serta merencanakan tindakan mitigasi.

b. Pengelolaan Likuiditas

Pengelolaan likuiditas yang efektif memastikan bahwa lembaga pendidikan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya tanpa harus menjual aset atau mengambil pinjaman darurat.

1. Rasio Likuiditas dengan menghitung dan memantau rasio likuiditas seperti Current Ratio, Quick Ratio, dan Cash Ratio untuk menilai kemampuan lembaga dalam memenuhi

kewajiban jangka pendek. Menetapkan target rasio likuiditas yang sehat dan mengimplementasikan tindakan korektif jika rasio tersebut di bawah target.

2. Dana Darurat yakni membentuk dana darurat untuk mengatasi situasi tak terduga yang dapat mengganggu likuiditas. Menentukan jumlah yang memadai untuk dana darurat berdasarkan analisis risiko dan kebutuhan operasional.
- c. Optimalisasi Arus Kas

Manajemen arus kas yang efektif membantu dalam memastikan bahwa lembaga pendidikan memiliki kas yang cukup untuk operasional sehari-hari.

1. Pengelolaan Piutang yaitu dengan mempercepat proses pengajuan dan pelaporan BOSP agar segera cair dan penagihan piutang lainnya untuk memperbaiki arus kas masuk. Menetapkan kebijakan kredit yang ketat untuk mengurangi risiko piutang tak tertagih.
2. Pengendalian Pengeluaran dengan memantau pengeluaran secara ketat dan memastikan bahwa setiap pengeluaran memiliki justifikasi yang jelas. Menerapkan sistem persetujuan berjenjang untuk pengeluaran besar guna memastikan kontrol yang lebih baik.

- d. Diversifikasi Sumber Pendanaan

Diversifikasi sumber pendanaan membantu mengurangi ketergantungan pada satu sumber dana dan meningkatkan stabilitas keuangan. Donasi dan Sponsor dengan membangun jaringan dengan donatur potensial dan organisasi sponsor untuk mendapatkan dana tambahan. Mengadakan kampanye penggalangan dana dan kegiatan amal untuk menarik donasi. Pendapatan Non-Tradisional dengan mencari sumber pendapatan lain, seperti penyewaan fasilitas, program pelatihan tambahan, atau kerjasama dengan industri.

- e. Implementasi Sistem Informasi Manajemen Keuangan

Penerapan sistem informasi manajemen keuangan yang canggih membantu dalam pengelolaan keuangan yang transparan dan akurat.

1. Sistem Akuntansi Terpadu yakni menggunakan perangkat lunak akuntansi yang memungkinkan pelacakan real-time terhadap pendapatan dan pengeluaran. Memastikan integrasi antara sistem akuntansi dan manajemen arus kas untuk mempermudah pelaporan dan analisis.
2. Pelaporan Keuangan yang Transparan dengan menyusun laporan keuangan secara berkala untuk ditinjau oleh manajemen dan pemangku kepentingan. Melakukan audit internal dan eksternal untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku.

Strategi manajemen keuangan yang efektif pada lembaga pendidikan bebas uang SPP memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terstruktur. Dengan fokus pada perencanaan keuangan yang cermat, pengelolaan likuiditas yang bijaksana, optimalisasi arus kas, diversifikasi sumber pendanaan, dan implementasi sistem informasi manajemen keuangan, lembaga pendidikan dapat memastikan keberlanjutan finansialnya. Solusi BOSP memberikan dukungan yang signifikan, namun keberhasilan jangka panjang tergantung pada bagaimana lembaga tersebut mengelola dan memanfaatkan dana yang tersedia secara efisien.

2. Analisis terhadap Strategi untuk Meningkatkan Likuiditas dan Arus Kas

Dalam meningkatkan likuiditas dan arus kas, lembaga pendidikan dapat mengadopsi berbagai strategi yang terfokus pada pengelolaan sumber daya finansial dengan lebih efisien. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah diversifikasi sumber pendapatan. Selain mengandalkan pendapatan dari uang SPP, lembaga pendidikan dapat mencari sumber pendapatan tambahan melalui penyediaan layanan tambahan, seperti program kursus tambahan, penyewaan fasilitas, atau kerjasama dengan pihak eksternal. Selain itu, mereka juga dapat mengoptimalkan penggunaan dana dengan melakukan perencanaan anggaran yang cermat, memprioritaskan pengeluaran yang penting, dan melakukan investasi yang cerdas. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini secara holistik, lembaga pendidikan dapat

meningkatkan likuiditas dan arus kas mereka, serta memastikan keberlanjutan keuangan jangka panjang.

Dengan menerapkan strategi-strategi manajemen keuangan yang efektif dan melakukan analisis terhadap implementasinya, lembaga pendidikan dapat meningkatkan likuiditas dan arus kas mereka, serta mencapai tujuan keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan. Menurut Munute, R., dan Ompusungu, D. R (2023) manajemen keuangan yang efektif dengan menerapkan prinsip akuntansi yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dengan cara melakukan penghematan pengeluaran dan pengendalian biaya, meningkatkan penerimaan perusahaan melalui peningkatan penjualan dan pemasaran produk, melakukan investasi pada bidang yang menguntungkan dan memperkecil resiko kerugian, menerapkan manajemen risiko keuangan yang baik, melakukan pengelolaan kas yang tepat dan efisien.

1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rumus rasio likuiditas satu ini digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

Gambar 1. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat merupakan penjelasan lebih lanjut dari rasio lancar. Untuk menghitung rasio likuiditas jenis ini, hanya perlu membandingkan aktiva lancar dengan kewajiban lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}}$$

Gambar 2. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Cara menghitung rasio likuiditas jenis rasio kas dengan menggunakan kas perusahaan. Tujuannya sama dengan jenis rasio lainnya, yaitu untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan kas perusahaan.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

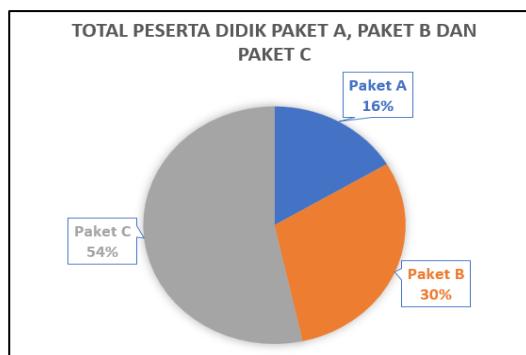
Gambar 3. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Implikasi Temuan

Temuan dari penelitian ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks manajemen keuangan lembaga pendidikan. Pertama, pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan arus kas memberikan wawasan yang berharga bagi pengambil keputusan di lembaga pendidikan. Dengan memahami faktor-faktor ini, mereka dapat mengidentifikasi tantangan-tantangan potensial dalam pengelolaan keuangan dan merancang strategi yang tepat untuk mengatasinya. Selain itu, temuan ini juga menyoroti pentingnya adopsi strategi-strategi manajemen keuangan yang efektif untuk meningkatkan likuiditas dan arus kas.

Kedua, analisis terhadap strategi-strategi yang digunakan untuk meningkatkan likuiditas dan arus kas memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang praktik-praktik terbaik dalam manajemen keuangan lembaga pendidikan. Strategi-strategi seperti diversifikasi sumber pendapatan, perencanaan anggaran yang cermat, dan manajemen piutang yang efisien dapat dianggap sebagai langkah-langkah yang efektif dalam mengelola keuangan lembaga

pendidikan dengan lebih baik. Dengan mengadopsi strategi-strategi ini, lembaga pendidikan serupa dapat meningkatkan kesehatan keuangan mereka dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansial.



Gambar 4. Total Peserta Didik Paket A, Paket B dan Paket C



Gambar 5. Persebaran Usia Peserta Didik Paket A



Gambar 6. Persebaran Usia Peserta Didik Paket A



Gambar 7. Persebaran Usia Peserta Didik Paket C



Gambar 8. Tampilan Situs Pelaporan Penerimaan BOSP

Relevansi terhadap Praktik Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Serupa

Relevansi temuan penelitian ini terhadap praktik manajemen keuangan lembaga pendidikan serupa sangatlah besar. Temuan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan arus kas dapat membantu para praktisi dalam mengidentifikasi risiko-risiko potensial yang perlu dikelola dalam kegiatan sehari-hari mereka. Dengan memahami faktor-faktor ini, mereka dapat merancang kebijakan dan strategi yang sesuai dengan kebutuhan spesifik lembaga mereka, sehingga meningkatkan kemampuan lembaga dalam menjaga kesehatan keuangan. Selain itu, analisis terhadap strategi-strategi yang digunakan untuk meningkatkan likuiditas dan arus kas memberikan contoh nyata tentang bagaimana lembaga pendidikan dapat menghadapi tantangan-tantangan keuangan dengan cara yang efektif. Para praktisi dapat belajar dari pengalaman lembaga pendidikan lain dalam menerapkan strategi-strategi tersebut dan mengadaptasinya sesuai dengan konteks dan karakteristik lembaga mereka sendiri. Hal ini memungkinkan adopsi praktik-praktik terbaik dan inovatif dalam manajemen keuangan.

Dalam kesimpulan, temuan dan analisis dari penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman kita tentang praktik manajemen keuangan lembaga pendidikan serupa. Implikasi temuan tersebut memperkuat pentingnya pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan arus kas serta adopsi strategi-strategi yang efektif dalam mengelola keuangan lembaga pendidikan. Relevansi temuan ini terhadap praktik manajemen keuangan lembaga pendidikan serupa memberikan landasan yang kokoh bagi pengembangan strategi dan kebijakan yang lebih baik di masa depan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang implikasi temuan dan relevansi terhadap praktik manajemen keuangan, lembaga pendidikan serupa dapat meningkatkan kinerja keuangan mereka dan mencapai tujuan keuangan yang lebih stabil dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya manajemen keuangan yang efektif di lembaga pendidikan untuk menjaga kelangsungan operasional dan perkembangan berkelanjutan. Faktor internal, seperti kebijakan manajemen keuangan dan efisiensi operasional, serta faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah, sangat memengaruhi likuiditas dan arus kas. Strategi seperti diversifikasi pendapatan dan perencanaan anggaran terbukti dapat memperkuat kondisi keuangan. Pemahaman mendalam dan penerapan strategi yang tepat memberikan dampak positif bagi stabilitas dan keberlanjutan keuangan lembaga pendidikan, membantu pengelola untuk mengelola keuangan dengan lebih efisien. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi likuiditas dan arus kas memberikan wawasan penting bagi pengelola lembaga pendidikan untuk mengenali risiko keuangan dan merancang strategi

pengelolaan yang lebih baik. Strategi seperti proyeksi laporan keuangan, diversifikasi pendapatan, perencanaan anggaran yang teliti, dan manajemen piutang terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan keuangan lembaga. Pengelola disarankan untuk menerapkan strategi ini sesuai kebutuhan, meningkatkan kerjasama eksternal, mengoptimalkan dana, dan meningkatkan efisiensi operasional. Selain itu, perhatian terhadap faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah, juga sangat diperlukan. Pemahaman mendalam tentang faktor-faktor keuangan memungkinkan pengelola merancang rencana cadangan yang efektif dan mengelola risiko dengan lebih baik. Mengantisipasi perubahan eksternal meningkatkan fleksibilitas dan ketahanan keuangan lembaga pendidikan. Evaluasi dan pemantauan berkala terhadap likuiditas dan arus kas membantu mendeteksi masalah atau peluang, memungkinkan tindakan cepat dan tepat. Kolaborasi dengan ahli keuangan juga memberikan wawasan tambahan untuk mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam manajemen keuangan. Dengan menerapkan rekomendasi ini, pengelola lembaga pendidikan dapat memperkuat kesehatan keuangan dan mencapai stabilitas keuangan yang berkelanjutan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan studi kasus lebih mendalam pada lembaga pendidikan tertentu untuk menganalisis implementasi strategi keuangan secara spesifik dan menilai dampaknya secara rinci. Penelitian lanjutan dapat mencakup analisis perbandingan untuk menilai perbedaan kinerja keuangan antara lembaga pendidikan yang menerapkan strategi manajemen keuangan dan yang tidak. Selain itu, pengembangan model prediktif untuk memperkirakan likuiditas dan arus kas di lembaga pendidikan juga disarankan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi praktisi dan akademisi di bidang manajemen keuangan pendidikan, memperdalam pemahaman strategi keuangan yang efektif, serta mendukung keberlanjutan dan perencanaan keuangan jangka panjang lembaga pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adillah, G. (2016). Manajemen keuangan sekolah. *Manajer Pendidikan: Jurnal Ilmiah Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana*, 10(4).
- Agustinus, J. (2016). Pengelolaan Keuangan yang efektif dan efisien dalam meningkatkan kekuatan ekonomi bagi Masyarakat Papua dan Papua Barat di Indonesia. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 14(4), 727–734.
- Ali, A., & Mardiat, A. (2021). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Anshor Cibungbulang Kabupaten Bogor. *Equivalent: Jurnal Ilmiah Sosial Teknik*, 3(1), 1–10.
- Asrol, L. D., & Yahya, H. (2022). Penerapan Pembiayaan Pendidikan Melalui Pengelolaan Dana Bos Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. *Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 79–89.
- Centerwall, U., & Nolin, J. (2019). Using an infrastructure perspective to conceptualise the visibility of school libraries in Sweden. *Information Research: An International Electronic Journal*, 24(3), n3.
- Dewi, E. S. (2024). Analisis Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 6 Tahun 2021 tentang Bantuan Operasional Sekolah (BOS). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 3475–3483.
- Fipiariny, S., & Dini, M. (2019). *Determinan Kecurangan Akuntansi (Fraud) Dalam Penyaluran Dana BOS Pada Sekolah Dasar Di Kota Palembang*. Akuntanika.
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis kritis atas laporan keuangan*.
- Herliana, C. L. (2018). Evaluasi Sistem Informasi Akuntansi Penerimaan Dan Pengeluaran Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) di SMA PGRI PURI Kabupaten Mojokerto. *PRIVE: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 1(2), 98–104.
- Indiarto, I. R., Adam, A., & Pratiwi, R. P. R. (2024). Analisis Rencana Dan Pelaporan

Pertanggungjawaban Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (Bos) Terhadap Transparansi Keuangan Tahun 2019:(Studi Kasus Pada Sdn Cakung Barat 04 Pagi).

CAKRAWALA, 31(1), 1–8.

Komara, E., Mulyanto, A., Ichsanniaty, P. S., Purnama, W., & Sanny, M. (2023).

Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Tata Kelola BOSP (Bantuan Operasional Satuan Pendidikan) di Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(5), 3351–3357.

Nuryanti, A., Stefannie, D., Zhafarina, K., Deviyanti, D. R., Samben, R., & Sari, W. I. R.

(2023). Kinerja anggaran bantuan operasional sekolah di satuan pendidikan dasar swasta. *Proceeding Of National Conference On Accounting & Finance*, 80–84.

Ratnasari, R., Muslihin, H. Y., & Elan, E. (2023). Manajemen Pemanfaatan Dana Bantuan Operasional Satuan Pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Hasil Belajar Siswa. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10239–10248.

Regina, B. (2015). *Implementasi Kebijakan Bantuan Operasional Sekolah Di Kota Malang (Studi di Dinas Pendidikan Kota Malang)*. Brawijaya University.

Septyniningrum, A. P., Sumtaky, M., & Zuhroh, D. (2023). Analisis Efektivitas Pengelolaan Dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). *JRAP (Jurnal Riset Akuntansi Dan Perpajakan)*, 10(1), 92–102.

Sondari, Y., Amri, D., & Nurhayati, S. (2018). Penerapan pendidikan inklusif pada program kesetaraan di PKBM Srikandi. *Jurnal Com Edu*, 1(13), 70–93.

Syarifuddin, S., Rahmattullah, R., & Akmaluddin, A. (2024). Efektifitas Penggunaan Dana Bosp Pada Sekolah Dasar Negeri Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Berdasarkan Model Cipp Di Kabupaten Aceh Besar. *Visipena*, 53–74.

Uviyanti, S., & Pramuka, B. A. (2020). Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi Terhadap Kualitas Laporan Bantuan Operasional Sekolah (Bos). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(7), 471–480.

Wijaya, J., & Suhendah, R. (2023). Pengaruh Likuiditas, Leverage, Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi*, 28(2), 177–196.

Zaifullah, Z., Cikka, H., Kahar, M. I., Ismail, M. J., & Iskadar, I. (2023). Peran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Dalam Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal di Era Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 14539–14549.